

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kriminalitas

2.1.1.1 Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas merupakan sebuah fenomena yang lengkap untuk dipahami melalui berbagai sudut pandang yang berbeda. Studi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kriminal atau kejahatan telah lama dilakukan oleh filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Secara etimologi kriminologi berasal dari kata *crimen* yang artinya kejahatan dan *logos* yang artinya pengetahuan atau ilmu pengetahuan sehingga kriminologi dapat diartikan ilmu pengetahuan tentang kejahatan. Kriminologi bersifat *interdisipliner*, perkembangan dan keberadaan kriminologi sangat ditentukan oleh ilmu-ilmu yang lainnya karena memiliki sifat “dependen” karena terikat dengan disiplin ilmu yang lainnya (Harianto, 2022).

Kriminal atau tindak kejahatan merupakan tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentang. Sebab-sebab kejahatan disimpulkan sebagai peristiwa kejahatan merupakan pengaruh dan faktor individu atau pembawaan sifat dari si pelaku kejahatan itu sendiri. Kriminal mempunyai pengertian yudiris-formal dan sosiologis. Yudiris-formal adalah segala tingkah laku yang melanggar moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Sosiologis yakni semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis maupun politis yang dapat merugikan masyarakat. Faktor penyebab kejahatan adalah

biologik, sosiologik, dan faktor ekonomi. Berubahnya faktor tersebut memacu kepribadian seseorang memaksa dirinya untuk melakukan kejahatan, dari melakukan kejahatan yang rendah hingga kejahatan tinggi (Harianto, 2022).

2.1.1.2 Teori Kriminalitas

1. Teori Klasik

Teori ini mulai muncul di Inggris pada pertengahan abad ke-19 dan tersebar di Eropa dan Amerika. Teori ini berdasarkan psikologi hedonistik. Menurut psikologi hedonistik setiap perbuatan manusia berdasarkan teori ini mulai muncul di Inggris pada pertengahan abad ke- 19 dan tersebar di Eropa dan Amerika. Teori ini berdasarkan psikologi hedonistik. Menurut psikologi hedonistik setiap perbuatan manusia berdasarkan pertimbangan rasa senang dan rasa tidak senang. Setiap manusia berhak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, perbuatan mana yang mendatangkan kesenangan dan mana yang tidak Menurut Beccaria bahwa : “Setiap orang yang melanggar hukum telah memperhitungkan kesenangan dan rasa sakit yang diperoleh dari perbuatan tersebut. *“That the act which I do the act which I think will give me most pleasure”*”.

Konsep keadilan menurut teori ini adalah suatu hukuman yang pasti untuk perbuatan-perbuatan yang sama yanpa memperhatikan sifat dari sifat si pembuat dan tanpa memperhatikan pula kemungkinan adanya peristiwa-peristiwa tertentu yang memaksa terjadinya perbuatan tersebut (Situmeang, 2021).

2. Teori Neo Klasik;

Teori neo klasik ini sebenarnya merupakan revisi atau perubahan teori klasik. Dengan demikian teori neo klasik ini tidak menyimpang dari konsep-konsep umum tentang sifat-sifat manusia yang berlaku pada waktu itu. Doktrin dasarnya tetap yaitu bahwa manusia makhluk yang mempunyai rasio yang berkehendak bebas karenanya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan dapat dikontrol oleh rasa ketakutannya terhadap hukum.

Ciri khas teori neo-klasik adalah sebagai berikut (Situmeang, 2021) :

- a. Adanya perlunakan/perubahan pada doktrin kehendak bebas, kebebasan kehendak untuk memilih dapat dipengaruhi oleh :
 - 1) Patologi, ketidakmampuan untuk bertindak, sakit jiwa, atau lain-lain, keadaan yang mencegah seseorang untuk memperlakukan kehendak bebasnya;
 - 2) Premiditasi, niat yang dijadikan ukuran dari kebebasan kehendak, tetapi hal ini menyangkut terhadap hal-hal yang aneh, sebab jika benar, maka pelaku pidana untuk pertama kali harus dianggap lebih bebas untuk memilih daripada residivis (orang yang melakukan tindak pidana secara berulang) yang terkait dengan kebiasaan-kebiasaannya, dan oleh karenanya harus dihukum dengan berat;
- b. Pengakuan daripada sahnya keadaan yang merubah ini dapat berupa fisik (cuaca, mekanis, dan sebagainya). Keadaan - keadaan lingkungannya atau keadaan mental dan individu;

- c. Perubahan doktrin tanggung jawab sempurna untuk memungkinkan perubahan hukuman menjadi tanggung jawab sebagian saja. Sebab-sebab utama untuk mempertanggung jawabkan seseorang untuk sebagian saja adalah kegilaan, kedunguan, usia dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan niat seseorang pada waktu melakukan kejahatan;
- d. Dimasukkan persaksian/keterangan ahli di dalam acara pengadilan untuk menentukan besarnya tanggung jawab, untuk menentukan apakah si terdakwa mampu memilih antara yang benar dan yang salah. Berdasarkan ciri khas teori neoklasik, tampak bahwa teori neoklasik menggambarkan ditinggalkannya kekuatan yang supra-natural, yang ajaib (gaib), sebagai prinsip untuk menjelaskan dan membimbing terbentuknya pelaksanaan hukum pidana. Dengan demikian teori-teori neo-klasik menunjukkan permulaan pendekatan yang naturalistik terhadap perilaku/tingkah laku manusia. Gambaran mengenai manusia sebagai boneka yang dikuasai oleh kekuatan gaib digantinya dengan gambaran manusia sebagai makhluk yang berkehendak sendiri, yang berkehendak atas dasar rasio dan intelegensia dan karena itu bertanggung jawab atas kelakuannya.

3. Teori Lingkungan

Menurut teori ini, seseorang melakukan kejahatan karena dipengaruhi oleh faktor disekitarnya/lingkungan, baik lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan termasuk dengan pertahanan dengan dunia luar, serta penemuan teknologi (Situmeang, 2021).

2.1.1.3 Faktor Penyebab Kriminalitas

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas pada dasarnya setiap individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal. Faktor tersebut diantaranya (Putra, 2020) :

- a. Faktor internal, yang meliputi kebutuhan ekonomi yang mendesak, ketenagakerjaan (pengangguran atau memiliki pekerjaan), dan taraf kesejahteraan.
- b. Faktor eksternal meliputi pendidikan, dan pergaulan atau pengaruh lingkungan.

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran didefinisikan sebagai salah satu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Ansofino, 2020).

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja yang berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya (Sukirno, 2011). Pengangguran menjadi tantangan besar bagi pemerintah karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Pada masa sekarang usaha-usaha mengurangi pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi yang menyertakan rencana ketenagakerjaan secara matang. Payman J Simanjuntak

menyatakan “Tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{“Jumlah Penganggur} = \text{Angkatan Kerja} - \text{Orang Bekerja”}$$

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Disamping itu, disertai pula kesadaran akan ketenagakerjaan yang lebih demokratis menyangkut hak-hak memilih pekerjaan, lapangan pekerjaan, lokasi pekerjaan sesuai kemampuan, kemauan kerja tanpa diskriminasi atau pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (Sukirno, 2011).

2.1.2.2 Teori Pengangguran

A. Teori Klasik

Teori Klasik ini menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus mengalami peningkatan karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibatnya keuntungan yang diperoleh menjadi rendah (Sukirno, 2016).

B. Teori Keynes

Dalam hal ini menanggapi pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga

terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun dan hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti meurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja (Sukirno, 2016).

2.1.2.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Terdapat beberapa jenis pengangguran, berikut dijelaskan jenis pengangguran berdasarkan penyebab yaitu terbagai menjadi beberapa kelompok sebagai berikut (Ricky et al., 2021):

1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya :

- a. Pengangguran normal atau friksional

Pengangguran ini umumnya jika terdapat sebanyak dua atau tiga persen orang yang menganggur, dihitung dari jumlah tenaga kerja atau terjadi sementara waktu seperti menunggu panggilan kerja dan dapat juga karena mogok kerja.

- b. Pengangguran siklikal

Pengangguran ini terjadi adanya penurunan pada permintaan agregat yang menimbulkan perusahaan menahan permintaan atau melakukan penuruan terhadap permintaan tenaga kerja. Jika terjadi secara terus-menerus maka ini akan memberikan dampak pada meningkatnya jumlah pengangguran.

c. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Penurunan industri dalam perekonomian ditimbulkan oleh beberapa faktor. Penurunan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran ini digolongkan sebagai pengangguran struktural.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin karena lebih cepat, mudah, serta hemat.

1. Pengangguran berdasarkan cirinya :

a) Pengangguran terbuka

Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi pada tenaga kerja, rendahnya permintaan tenaga kerja dan tingginya penawaran akan tenaga kerja yang membuat semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

b) Pengangguran musiman

Biasanya karena faktor pergantian musim seperti pada sektor pertanian yang bekerja pada musim-musim tertentu serta terjadi pada sektor perikanan.

c) Pengangguran tersembunyi

Cirinya ada tenaga kerja yang tidak berkerja secara optimal, penambahan tenaga kerja yang belum mampu meningkatkan produksi sehingga dapat disimpulkan bahwa bekerja secara tidak optimal.

d) Setengah menganggur

Kurangnya jam kerja pada tenaga kerja biasanya ditandai dengan bekerja dibawah 35 jam per minggu, hal ini terjadi karena migrasi yang pesat yaitu dengan adanya penduduk desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan, sehingga pekerjaan tidak mudah untuk diperoleh.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pengangguran

Pengangguran merupakan hal yang tidak diinginkan, namun karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya permasalahan ini terus dialami di berbagai negara. Perlu adanya menjalin kerjasama antar lembaga dan masyarakat, hal ini bertujuan untuk menurunkan jumlah pengangguran yang ada.

Beberapa faktor penyebab pengangguran yaitu (Ricky et al., 2021) :

1. Para pencari kerja kurang memiliki keterampilan atau keahlian. Banyak jumlah sumber daya manusia yang kurang memiliki keterampilan bahkan tidak mempunyai keterampilan sehingga menyebabkan bertambahnya angka pengangguran.
2. Lapangan pekerjaan yang terbatas, sehingga banyaknya pencari kerja atau orang yang membutuhkan pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan lebih besar dari pada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

3. Kurangnya informasi, keadaan ini menimbulkan tidak mempunyai akses yang dibutuhkan untuk mencari informasi perusahaan atau industri, dimana pada industri tersebut sedang mencari tenaga kerja atau membutuhkan tenaga kerja.
4. Upaya untuk meningkatkan softskill yang dilakukan pemerintah belum maksimal, budaya malas masih menjangkit para pencari kerja pada akhirnya menimbulkan rasa mudah menyerah dalam mencari lapangan pekerjaan.
5. Lapangan pekerjaan yang ada kurang merata, mayoritas lapangan pekerjaan berada dititik kota, sehingga kurang terjadi pemerataan lapangan pekerjaan. Perubahan perekonomian terjadi di indonesia dimana perekonomian berubah dari sektor pertanian ke sektor industri, perubahan ini diharapkan dapat berjalan dengan baik bagi perekonomian indonesia. Berbagai sektor terkena dampak akibat tingginya tingkat pengangguran, suatu negara yang mengalami penurunan perekonomian merupakan salah satu dampak dari tingginya tingkat pengangguran.

2.1.2.5 Dampak Pengangguran

Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya pengangguran sebagai berikut (Ricky et al., 2021) :

- a. Dilihat dari segi ekonomi, tingginya pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan, pendapatan ekonomi yang rendah merupakan dampak adanya tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut akan membuat seorang

tidak dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b. Dilihat dari segi sosial, banyaknya pengemis serta gelandangan yang menyebar merupakan akibat adanya tingkat pengangguran yang tinggi, kemudia berdampak pada timbulnya tindak kriminal karena sulitnya mencari pekerjaan.
- c. Dari segi mental, banyaknya pengangguran akan menimbulkan tidak percaya diri, dan putus asa.
- d. Dilihat dari segi politik, akan menimbulkan banyaknya demonstrasi serikat kerja yang mengakibatkan dunia politik tidak stabil, karena banyaknya pengangguran yang terjadi.

2.1.3 Kemiskinan

2.1.3.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik brupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Susiatun, 2018).

2.1.3.2 Teori Kemiskinan

1. Teori Adam Smith

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak akan ada masyarakat yang hidup makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan (Todaro, 2011).

2. Teori Kemiskinan dan Teori Kelas

Selain teori Adam Smith, terdapat pula teori kemiskinan dan teori kelas, teori ini dikategorikan menjadi dua, yaitu teori yang memfokuskan pada teori perilaku individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial. Teori perilaku individu meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif mengakibatkan munculnya sikap dari adaptasi dengan keadaan kemiskinan. Pada tingkat ekstrem, kedua model ini bersifat sangat normatif terlihat dari tulisan-tulisannya tentang teori perilaku individu sama-sama melakukan tuduhan moral, bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah dibidang kualitas, latihan dan moralitas, dan mereka harus bangkit sendiri, dan berbuat lebih baik. Juga melalui tulisan-tulisan yang disampaikan oleh teori struktur sosial mengenai penilaian moral bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah (Todaro, 2011).

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan

Faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan (Hasim, 2015) :

- 1) Pendidikan yang rendah tingkah pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
- 2) Malas bekerja Adanya sikap malas bekerja (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak ingin bekerja.
- 3) Keterbatasan Sumber Alam Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.
- 4) Terbatasnya Lapangan Kerja Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagimasyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.
- 5) Keterbatasan Modal Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6) Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2.1.3.4 Ukuran Kemiskinan

Ada beberapa ukuran kemiskinan yaitu (Susiaturun, 2018) :

a. Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun pembangunan kemiskinan natural ini merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. Kemiskinan ini merupakan kemiskinan yang sudah parah dan pada umumnya merupakan daerah yang krisis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolasi.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan Kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

2.1.3.5 Teori Lingkaran Kemiskinan

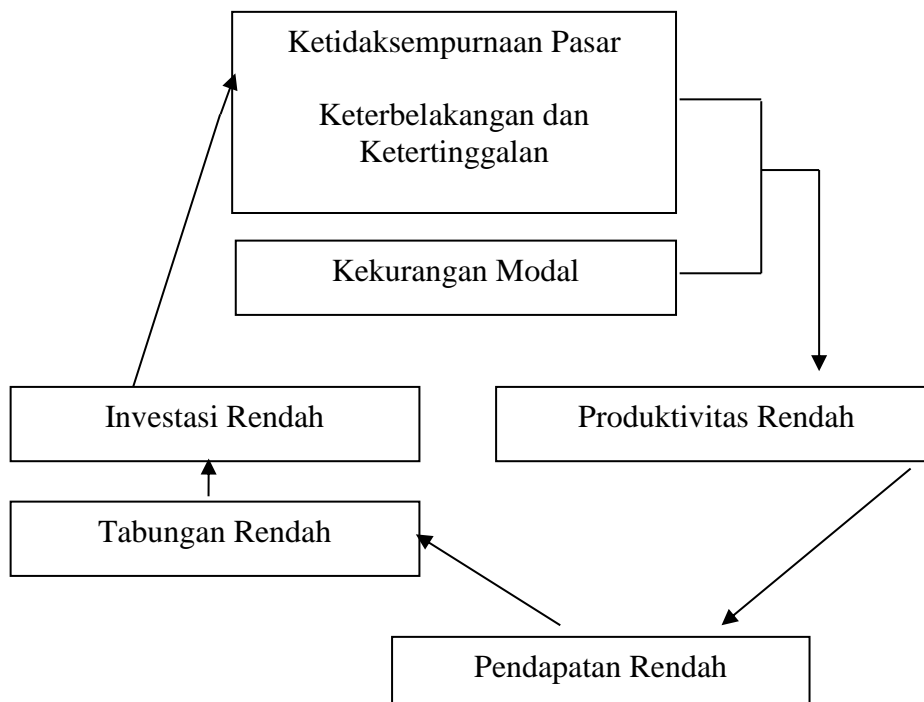
Penyebab kemiskinan pada dasarnya bermuara pada teori lingkaran kemiskinan dari Nurkse. Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik untuk kedepannya (Arsyad, 2016).

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan dimasa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat pembangunan dimasa yang akan datang.

Dimana terdapat tiga penyebab utama yaitu (Pratama, 2022) :

- 1) Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan yang tercermin dari tingginya tingkat kemiskinan.
- 2) Ketidaktepatan pasar.
- 3) Kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima.

- 4) Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran).
- 5) Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, dan begitu seterusnya. Dimulai dari adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima.
- 6) Rendahnya pendapatan akibat berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi dan dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2.1
Teori Lingkaran Kemiskinan (*the vicious circle of poverty*).

Lingkaran setan yang sampai saat ini masih dialami penduduk miskin di berbagai negara. Tingkat pendapatan riil yang lemah menimbulkan kemampuan

menabung yang rendah dan kapasitas modal yang dimiliki untuk investasi lemah, sehingga dampaknya terhadap produktivitas dan pada akhirnya menimbulkan melemahnya tingkat pendapatan. Jika tidak ada bantuan atau intervensi dari luar akan membuat masyarakat sulit untuk keluar dari kemiskinannya karena proses yang terus melingkar tersebut (Pratama, 2022).

2.2 Teori Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Teori Hubungan Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Dalam teori klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga dipasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus mengalami peningkatan karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibatnya keuntungan yang diperoleh menjadi rendah (Sukirno, 2016).

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling besar. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Seseorang yang menganggur baik pengangguran dalam rangka mencari kerja maupun bukan dalam mencari kerja masih bisa memenuhi

kebutuhan pokoknya serta tidak membuatnya melakukan tindak kejahatan kecuali diikuti oleh faktor-faktor lain (Rahmalia, 2019).

Tingginya jumlah pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi masyarakat maupun bagi negara. Dari pernyataan tersebut kita bisa dapatkan hubungan yang tegas bahwa pengangguran sangat erat hubungannya dengan tindakan pencurian, terutama apabila kita lihat dari aspek ekonomi (Rahmalia, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wulansari, 2017) yang mengatakan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang negatif dengan kriminalitas di Indonesia. Dari pernyataan tersebut kita bisa mendapatkan hubungan yang tegas bahwa pengangguran sangat erat hubungannya dengan tindakan kriminalitas, terutama apabila kita lihat dari aspek ekonomi (Wulansari, 2017).

2.2.2 Teori Hubungan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Dalam teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan (Todaro, 2011). Selain teori Adam Smith, terdapat pula teori kemiskinan dan teori kelas, teori ini dikategorikan menjadi dua, yaitu teori yang memfokuskan pada teori perilaku individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial.

Teori perilaku individu meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif mengakibatkan munculnya sikap dari adaptasi dengan keadaan kemiskinan. Pada tingkat ekstrem, kedua model ini bersifat sangat normatif terlihat dari tulisan-tulisannya tentang teori perilaku individu sama-sama melakukan tuduhan moral, bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah

dibidang kualitas, latihan dan moralitas, dan mereka harus bangkit sendiri, dan berbuat lebih baik. Juga melalui tulisan-tulisan yang disampaikan oleh teori struktur sosial mengenai penilaian moral bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah (Todaro, 2011).

Penduduk tergolong miskin inilah yang memiliki peluang besar untuk melakukan kejahatan. Ditengah keterbatasan ekonomi mereka masih harus memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehingga sebagian penduduk miskin lebih memilih pekerjaan yang ilegal dan cukup berisiko. Namun, menghasilkan pendapatan yang lebih besar bila dibandingkan dari pekerjaan legal. Keterpaksaan untuk mendapat penghasilan membuat kejahatan tidak menghiraukan resiko yang dihadapinya bila tertangkap (Oktina, 2020). Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Pakistan. Semakin meningkat kemiskinan cenderung akan meningkatkan angka kriminalitas di suatu Negara (Khan, 2015). Kemiskinan dapat meyebabkan tingkat stres dan meyebabkan individu mengadopsi perilaku kriminal untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun terdapat penelitian lain yaitu dimana kemiskinan berhubungan negatif terhadap kriminalitas, karena dengan naiknya angka kemiskinan mengharuskan orang untuk semakin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menekan tindakan kejahatan (Prayetno, 2013).

2.3 Penelitian Sebelumnya

Sebelum melakukan sebuah penelitian, penulis perlu memahami dan mengkaji beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan topik dan pembahasan yang berhubungan, sehingga bisa digunakan sebagai acuan. Selain

itu, penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan pertimbangan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini :

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adit Agus Prastyo (2010) melakukan penelitian tentang "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah**". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun 2003 hingga tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan pendekatan efek tetap (fixed effect model), dan menggunakan jenis data sekunder. Penggunaan dummy wilayah dalam penelitian ini adalah untuk melihat variasi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Adjusted R² cukup tinggi yaitu 0.982677. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizah Delvine (2020) melakukan penelitian tentang "**Pengaruh rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan terhadap pencurian di 5 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017**". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pencurian di 5 Provinsi Indonesia tahun 2010-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan

Pusat Statistik Indonesia dan menggunakan analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), menggunakan eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat pencurian, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara positif dan signifikan, lalu kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencurian di 5 Provinsi Indonesia pada tahun 2010-2017. Nilai R^2 sebesar 0,813 yang berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 83,12% didalam model dan sisanya 16,88% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Restuty Anggereny Rumahorbo (2014) melakukan penelitian tentang "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara**". Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang diduga mempengaruhi jumlah penduduk miskin adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Ordinary Least Square (OLS), yang menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengelola data tersebut dengan menggunakan eviews 7. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.932199 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Per kapita, Inflasi, dan Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fatkhul Mufid Cholili, 2014) melakukan penelitian tentang "**Analisis Pengaruh**

Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)". Dalam penelitian variabel independen yang digunakan adalah indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin. Model Ordinary Least Square (OLS) digunakan pada penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen dengan koefisien determinan 0.743 (R-Square). Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan IPM dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rama Baskhara Praja (2023) melakukan penelitian tentang “**Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di DKI Jakarta**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), laju pertumbuhan penduduk dan persentase penduduk miskin pada periode t-1 mempengaruhi secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

Sedangkan secara parsial, TPT dan laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin, di sisi lain, IPM dan persentase penduduk miskin pada periode t-1 memiliki

pengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah harus lebih berfokus kepada kebijakan untuk mengurangi pengangguran dan menekan laju pertumbuhan penduduk dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Pada hasil regresi data panel menggunakan model fixed effect didapatkan tiga hasil uji yaitu Uji F, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Parsial (Uji Statistik-T). Hasil uji F menunjukkan nilai prob F sebesar 0,0001 dibawah alfa 5% maka H_0 diterima yang artinya variabel independen yaitu IPM, TPT, laju pertumbuhan penduduk, dan persentase penduduk miskin pada periode t-1 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu persentase penduduk miskin. Hasil Uji Koefisien Determinasi menunjukkan nilai R^2 yang cukup tinggi yaitu 0,703. Nilai ini menunjukkan bahwa 70,3% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan 29,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang di lakukan oleh Ridho Alfarizi Hasibuan (2020) yang berjudul "**Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara**". Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya. Salah satu akar permasalahan kemiskinan adalah penambahan jumlah penduduk yang besar. Tingginya jumlah penduduk akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang sama cepatnya. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan,

Lochner mengatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki seorang lulusan SD dan SMP akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan universitas.

Dengan demikian, jumlah pengangguran di Sumatera Utara juga akan bertambah sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan rendah dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Pendidikan (X_2) dan Pengangguran (X_3) terhadap tingkat Kemiskinan (Y) di Sumatera Utara tahun 2012-2019. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pembuktian dari sebuah hipotesis.

Pengumpulan data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 Sampel. Nilai konstanta adalah sebesar 13,225 hal ini menyatakan bahwa jika Kemiskinan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka Kemiskinan nilainya sebesar 13.225 Koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,49, dimana Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Penduduk maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 49% Koefisien regresi pendidikan sebesar 0,82, dimana pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pendidikan maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 82% Koefisien regresi

Pengangguran sebesar 0,68, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Pengangguran maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 68%. Nilai signifikansi Determinasi sebesar 0,828 atau sebesar 82% ini berarti sebesar 82% Penduduk (X_1), Pendidikan (X_2) dan Pengangguran (X_3) mempengaruhi Kemiskinan (Y), dan sisanya 18% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah Hijriah (2020) yang berjudul, "**Analisis Pengaruh Pengangguran, Kesempatan Bekerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Tingkat Kriminalitas di Kota Makassar**". Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Makassar. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kesempatan Bekerja terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Makassar.

Mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057 yang berarti $> 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Makassar. Artinya, tingkat pengangguran yang tinggi tidak akan mempengaruhi tindak kriminalitas di Kota Makassar. Namun secara simultan variabel pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Kesempatan bekerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti $< 0,05$ yang artinya

ada pengaruh Kesempatan Bekerja terhadap tingkat kriminalitas di Kota Makassar.

Artinya, Kesempatan Bekerja yang tinggi akan mempengaruhi tindak kriminalitas yang terjadi di Kota Makassar. Akan tetapi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Tingkat Pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,263 yang berarti $> 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Makassar. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang terjadinya kriminalitas itu semakin sedikit. koefisien determinasi (R^2) adalah 0,119. Angka ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam penelitian untuk menerangkan variabel dependen sebesar 11,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini. Sedangkan untuk R^2 menunjukkan angka 0,088 atau 8,8% yang menunjukkan jika variabel Pengangguran, Kesempatan Bekerja dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh sebesar 8,8% terhadap tingkat kriminalitas dan sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rafida Khairani (2020) yang berjudul, "**Pengaruh Kriminalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara**". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kriminalitas di Sumatera Utara, mengetahui perkembangan kasus pidana dan perdata yang terjadi di Sumatera Utara dan mengetahui pengaruh kriminalitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan

penelitian lanjutan yang peneliti lakukan sebelumnya. Metode analisis yang digunakan untuk data sekunder adalah Ordinary Least Square (OLS) menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini berdasarkan data masih tampak bahwa setiap tahunnya kasus pidana di Sumatera Utara masih banyak yang belum terselesaikan. Hasil regresi linier berganda menggambarkan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka akan mengakibatkan kenaikan tindakan kriminalitas 0,051 persen kasus. Hasil uji parsial bahwa berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel kriminalitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Hasil koefisien determinasi variabel kriminalitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sangat kecil yaitu 0,01 persen berarti masih banyak yang bisa dijadikan variabel yang bisa mempengaruhi terjadinya kriminalitas di Sumatera Utara. Hasil koefisien determinasi nilai R-square adalah 0,001 yaitu 0,1%. Sisanya $100\% - 0,1\% = 99,9\%$. Artinya variabel kriminalitas mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sangat kecil sekali yaitu 0,1%. Masih banyak variabel lain yang bisa menjadi faktor penjelas kriminalitas yang tinggi di Sumatera Utara.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang di lakukan oleh Rizkiana Fauziah (2019) yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kemiskinan, Disparitas Pendapatan, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kriminalitas Properti di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017”**. Kriminalitas properti adalah kriminalitas yang menjadikan barang orang lain sebagai objek kejahatan dengan tujuan untuk meningkatkan utilitas pelaku.

Tindak kriminalitas sering dikaitkan dengan permasalahan ekonomi berupa kemiskinan, disparitas pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan serta pengangguran. Berdasarkan data jumlah kriminalitas yang dilaporkan Polda Jawa Timur merupakan Polda dengan kriminalitas tertinggi nomor 3 setelah Polda Metrojaya dan Polda Sumatera Utara dimana 29.3% dari total kriminalitas adalah kriminalitas properti yang berupa pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan kekerasan dan pencurian berat.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kriminalitas properti, variabel disparitas pendapatan yang diukur dengan gini rasio tidak berpengaruh signifikan, variabel pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan negatif dan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kriminalitas properti. Berdasarkan hasil regresi diatas, uji t menyatakan bahwa variabel Kemiskinan (X_1) Properti memiliki nilai Prob < a (0.05), yang berarti bahwa variabel kemiskinan yang diukur dengan persentase kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kriminalitas properti.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai R-Square 0.956 yang artinya pada model regresi ini variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 95.6%, sedangkan sisanya 4.4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Novia Juwita Sari (2019) yang berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Kecamatan Jabung Lampung Timur di**

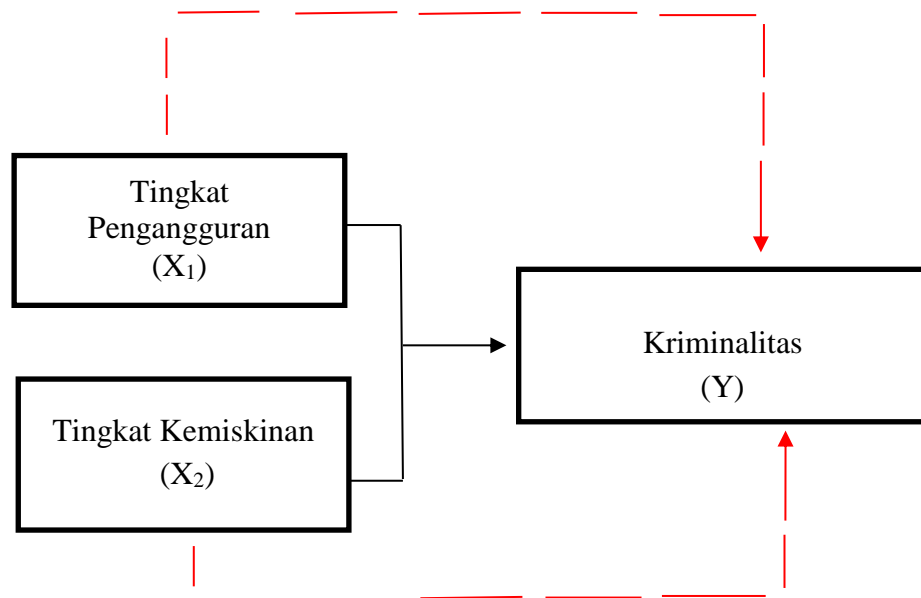
Tinjau dari Nilai-Nilai Ajaran Islam”. Hasil penelitian menunjukkan jika pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kriminalitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t pada variabel pengangguran sebesar 0,072 dan variabel kemiskinan 0,970 yang berada diatas 0,05. Sedangkan secara simultan, variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap kriminalitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji f sebesar 0,017 atau dibawah 0,05 serta memberi pengaruh sebesar 96,5% terhadap tingkat kriminalitas.

Artinya kedua variabel mampu mempengaruhi tingkat kriminalitas namun ketika keduanya dipisahkan maka tidak akan mempengaruhi tingkat kriminalitas. hasil (R^2) adalah 0,938. Angka ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam penelitian untuk menerangkan variabel dependen sebesar 98,3% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini. Sedangkan untuk adjusted R^2 menunjukkan angka 0,965 atau 96,5% yang menunjukkan jika variabel pengangguran dan variabel kemiskinan mempunyai pengaruh sebesar 96,5% terhadap kriminalitas dan sisanya sebesar 3,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antar variabel independen yaitu tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, dan variabel dependen yaitu kriminalitas.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

keterangan:

Secara Simultan ———→

Secara Parsial - - - - -→

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Tingkat Pengangguran (X_1) dan Tingkat Kemiskinan (X_2) terhadap Kriminalitas (Y) di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2007-2022 baik secara simultan ataupun parsial.